

MENUNTUT ILMU SEBAGAI LANDASAN UTAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nadira Oktasari Putri ¹, Mutiara Hikmah ², Rizki Amrillah ³
oktasarinadira@gmail.com ¹, mutiarahikmah0710@gmail.com ², rizkiamrillah@uhamka.ac.id ³
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstrak

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang dimulai setiap manusia sejak lahir hingga ke liang lahat. Oleh sebab itu, setiap individu dituntut untuk wajib belajar melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal, karena belajar merupakan kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep menuntut ilmu dan memahami urgensi menuntut ilmu dalam perspektif Islam. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan, evaluasi, analisis, serta informasi mengenai karakteristik tertentu. Penulis menjelaskan dan mengkarakterisasi pembelajaran yang berlatar belakang Islam dengan mengkaji, menyelidiki, mengutip teori serta konsep dari literatur menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam menuntut ilmu, kesungguhan, ketekunan, dan cita-cita yang tinggi sangat penting. Orang yang memperjuangkan ilmu harus bersungguh-sungguh, tekun, dan terus menerus dalam belajar. Adab dalam menuntut ilmu termasuk mengikhlaskan niat untuk Allah SWT, mengangkat kebodohan dari diri dan orang lain, membela syariat, dan tetap tenang dalam menghadapi perbedaan pendapat.

Kata Kunci: Menuntut Ilmu, Perspektif Islam, Etika Belajar.

Abstract

Pursuing knowledge is an obligation that begins for every human being from birth until the grave. Therefore, every individual is required to learn through formal, non-formal, and informal education, as learning is the key to acquiring knowledge. The purpose of this article is to explain the concept of seeking knowledge and to understand the urgency of seeking knowledge from an Islamic perspective. This research focuses on the collection, evaluation, analysis, and information regarding specific characteristics. The author describes and characterizes learning based on an Islamic background by examining, investigating, and quoting theories and concepts from the literature using a qualitative descriptive method. In seeking knowledge, earnestness, perseverance, and high aspirations are very important. Those who strive for knowledge must be earnest, diligent, and continuous in their studies. The etiquette in seeking knowledge includes sincerely intending for the sake of Allah SWT, removing ignorance from oneself and others, defending the Sharia, and remaining calm in facing differences of opinion.

Keywords: Domestic Violence Pursuit of Knowledge, Integrated Service Center For The, Learning Etiquette

PENDAHULUAN

Ilmu memiliki peran yang sangat penting bagi makhluk hidup, karena dengan ilmu, berbagai kebutuhan dan keperluan manusia dapat terpenuhi dengan lebih cepat dan mudah. Ilmu telah banyak mengubah pandangan terhadap berbagai masalah, seperti kelaparan, kemiskinan, ketidaktahuan, dan berbagai masalah lainnya.

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang dimulai setiap manusia sejak lahir hingga ke liang lahat. Oleh sebab itu, setiap individu dituntut untuk wajib belajar melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal, karena belajar merupakan kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa dapat diukur sebagai ukuran kemajuannya, karena semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin baik taraf hidup dan kesejahteraan penduduknya.

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, seperti yang

ditunjukkan dalam Undang-Undang bahwa sebagian besar masyarakatnya belum menerima pendidikan. Semua orang berhak atas pendidikan yang berkualitas sesuai dengan minat dan bakat mereka, tanpa mengira agama, suku, etnis, gender, demografi, status ekonomi, atau faktor lainnya. Pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan akan membantu semua orang berkembang dan maju dalam menghadapi globalisasi.

Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kehidupan bangsa serta meningkatkan sumber daya manusianya adalah program wajib belajar sembilan tahun, yang mencakup enam tahun sekolah dasar sampai tiga tahun sekolah menengah. Menurut Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008, wajib belajar bertujuan untuk memperluas dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi. Peraturan tersebut juga menyatakan bahwa wajib belajar bertujuan untuk memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia agar mereka dapat mengembangkan potensi diri mereka sehingga mereka dapat hidup mandiri dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan yang tinggi.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah, yang memiliki makna penting dalam kehidupan. Mereka yang tekun dalam menuntut ilmu dan memiliki pengetahuan akan meningkatkan kualitas hidup dan martabatnya, bahkan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an :

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْضَلَ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. (QS. At – Thaha : 114).

Pengetahuan dalam kehidupan juga berperan untuk membedakan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka yang dikutip dalam buku Pendidikan Islam karya Susanto, nilai seseorang yang menuntut ilmu sangatlah penting. Dengan ilmu, manusia dapat mengenal Tuhan, mengembangkan prinsip hidupnya, dan terus berusaha mencari keridhaan Allah melalui pemikiran, tidak hanya karena membantu dalam menjalani kehidupan yang layak.

Namun, seringkali pengetahuan tidak diterapkan sebagaimana mestinya. Misalnya, banyak pemimpin, baik dalam maupun luar otoritas yang memiliki latar belakang agama yang kuat, akhirnya terpengaruh oleh situasi pemerintahan atau politik praktis yang berorientasi jangka pendek. Oleh sebab itu, penting untuk menekankan bahwa keterampilan mendidik sangat krusial bagi kesuksesan pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang beriman serta mempunyai kemampuan afektif serta budi pekerti luhur.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan pentingnya menuntut ilmu, agar diri sendiri dan para penuntut ilmu semakin bersemangat untuk menuntut dan mengamalkan ilmu di jalan yang diridhai Allah SWT. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep menuntut ilmu dan memahami urgensi menuntut ilmu dalam perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah serangkaian teknik atau kegiatan yang digunakan untuk melakukan penelitian, yang didasarkan pada asumsi dasar, pandangan filosofis dan ideologis, serta pertanyaan dan masalah tertentu. Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah dalam mengumpulkan data dengan tujuan serta aplikasi yang spesifik. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan

data melalui langkah-langkah berikut :

Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengumpulan, evaluasi, analisis, serta informasi mengenai karakteristik tertentu. Penulis menjelaskan dan mengkarakterisasi pembelajaran yang berlatar belakang Islam dengan mengkaji, menyelidiki, mengutip teori serta konsep dari literatur menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini berusaha memperoleh data, sehingga prosedur pengumpulan data menjadi langkah yang sangat penting dalam penelitian. Penulis membaca dan mengamati dari buku, artikel, jurnal, dan bahan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian sebelum membuat kesimpulan dalam analisis data.

PEMBAHASAN

1. Ilmu dalam Perspektif Islam

Ilmu dalam Islam memiliki pengertian yang sangat luas dan mencakup semua jenis pengetahuan yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengetahuan ini mencakup ilmu agama dan ilmu duniawi. Ilmu dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan dihargai sebagai salah satu karunia terbesar dari Allah SWT. Ilmu memberikan landasan bagi iman dan amal, meningkatkan derajat manusia, dan berfungsi sebagai cahaya yang membimbing kehidupan sehari-hari. Pencarian ilmu adalah kewajiban yang harus dijalankan dengan niat yang ikhlas dan metode yang benar.

Dengan demikian, ilmu menjadi alat yang sangat penting bagi umat Muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Melalui ilmu, umat Muslim dapat berkontribusi secara positif terhadap kemajuan peradaban dan menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih adil. Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya ilmu, mendorong pencariannya, dan menjelaskan keutamaan orang-orang yang berilmu. Berikut adalah pengertian ilmu dalam Islam yang disertai dengan ayat-ayat Al-Quran:

1. Ilmu sebagai Karunia Allah

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

31. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

32. Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

Allah SWT menggambarkan ilmu sebagai karunia yang diberikan kepada manusia. Pengetahuan ini memungkinkan manusia untuk memahami alam semesta dan berbagai fenomena di dalamnya. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu adalah pemberian Allah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, memberikan kemampuan untuk mengenali dan memahami berbagai hal di dunia.

2. Ilmu sebagai Landasan iman dan Amal

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemah Kemenag 2019

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,

4. yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ilmu merupakan landasan penting bagi iman dan amal seorang Muslim. Dengan pengetahuan yang benar, seorang Muslim dapat menjalankan ibadah dan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini menekankan pentingnya membaca dan mencari ilmu. Proses pencarian ilmu adalah perintah langsung dari Allah SWT dan merupakan dasar dari segala pengetahuan

A. Keutamaan Menuntut Ilmu

Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat tinggi, menjadikannya salah satu fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Menuntut ilmu bukan hanya merupakan aktivitas intelektual semata, tetapi juga sebuah bentuk ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Dalam Islam, ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan kehidupan, membantu seseorang membedakan antara yang benar dan yang salah, serta membimbing umat menuju kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Menuntut ilmu memiliki keutamaan yang sangat besar. Salah satunya adalah bahwa ilmu merupakan jalan menuju surga.

Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan jalannya menuju surga” (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa setiap langkah yang diambil dalam menuntut ilmu dianggap sebagai ibadah yang mendatangkan pahala besar dan kemudahan dalam meraih ridha Allah SWT. Selain itu, orang yang berilmu mendapatkan derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran, “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujadilah: 11). Dengan memiliki ilmu, seseorang tidak hanya meningkatkan kualitas dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, menjadi teladan dan pemimpin dalam masyarakat.

Ilmu juga diibaratkan sebagai cahaya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran, “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami” (QS. Asy-Syura: 52). Ilmu yang bersumber dari wahyu Allah SWT adalah cahaya yang membimbing manusia untuk memahami kehendak-Nya dan menjalani hidup yang lurus sesuai dengan ajaran-Nya.

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya menuntut ilmu dengan menyatakan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi. Beliau bersabda, “Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, namun mereka mewariskan ilmu pengetahuan. Maka barangsiapa mengambil ilmu pengetahuan, maka sungguh ia telah mengambil sebagian besar warisan nabi” (HR. Tirmidzi). Dengan demikian, menuntut ilmu adalah cara untuk melanjutkan misi kenabian, yaitu menyebarkan pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia.

Keutamaan lain dari menuntut ilmu adalah bahwa ilmu memberikan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu agama memberikan pedoman tentang bagaimana menjalankan ibadah dan berakhlak mulia, sementara ilmu duniawi membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, ekonomi, dan sosial. Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang-bidang yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dunia. Menuntut ilmu juga merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah).

Kewajiban ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dalam Islam dan menggarisbawahi bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk terus belajar dan berkembang.

B. Ilmu Sebagai Jalan Menuju Surga

Ilmu dalam Islam dianggap sebagai cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Konsep ini merujuk pada pemahaman bahwa ilmu membawa pencerahan, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran, serta memberikan petunjuk dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS. Al-Mujadilah: 11). Ayat ini menggarisbawahi pentingnya ilmu dalam meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah SWT. Ilmu bukan hanya sebagai sarana untuk meningkatkan kehidupan di dunia, tetapi juga sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.

Ilmu sebagai cahaya juga mencerminkan pemahaman bahwa dengan ilmu, manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam kegelapan kebodohan, seseorang mungkin terjebak dalam kesesatan dan kebingungan. Namun, dengan cahaya ilmu, jalan menuju kebenaran menjadi lebih terang benderang. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar: 9, "Adakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?"

Ilmu sebagai cahaya juga memberikan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan pengetahuan yang dimiliki, seseorang dapat membuat keputusan yang bijaksana, menjalankan ibadah dengan lebih baik, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan, "Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan jalannya menuju surga" (HR. Muslim). Dengan demikian, ilmu bukan hanya sebagai alat untuk mencapai kesuksesan materi, tetapi juga sebagai panduan spiritual dalam mencapai kebahagiaan sejati.

Dengan segala kebaikan yang dimiliki, ilmu dalam Islam dianggap sebagai anugerah dan amanah yang harus dijaga dan disebarkan dengan baik. Sebagai cahaya kehidupan, ilmu membawa manfaat tidak hanya bagi individu yang menguasainya, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, menuntut ilmu merupakan tindakan yang sangat dianjurkan, dan ilmu yang dimiliki haruslah dijadikan sebagai sarana untuk menginspirasi, mencerahkan, dan membimbing kehidupan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Kesungguhan, Ketekunan dan Cita-Cita dalam Menuntut Ilmu

Menjadi suatu keharusan bagi penuntut ilmu untuk bersungguh-sungguh, tekun, dan terus menerus dalam belajar, hal ini sebagai mana diisyaratkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 12 yang artinya "wahai yahya ambillah kitab taurat itu dengan sungguh-sungguh". Dalam belajar dan memahami agama, maka dibutuhkan kesungguhan dari tiga pihak yaitu pelajar, guru, dan orang tua jika masih ada. Menjadi seorang pelajar atau penuntut ilmu juga harus untuk mengurangi tidur pada malam harinya dan juga wajib bagi penuntut ilmu untuk tekun belajar dan mengulang pelajaran pada permulaan dan penghujung malamnya karena sesungguhnya waktu yang berada di antara magrib dan Isya serta waktu sahur adalah waktu yang diberkahi (Darani, 2021: 141).

Mereka yang memperjuangkan ilmu hendaknya jangan menyia-nyiaakan masa mudanya, tetapi menggunakannya secara efektif. Namun, orang yang memperjuangkan ilmu hendaknya tidak berusaha melampaui batas kemampuannya. Karena itu membuat Anda lelah atau sakit. Di sisi lain, Anda harus pintar dan tidak belajar terlalu cepat.

Karena itu adalah hal terpenting dalam segala hal penting bagi siswa sains untuk

memiliki ambisi yang tinggi karena dengan cita-cita tersebut, manusia justru bisa terbang tinggi menuju kesuksesan, ibarat burung yang terbang dengan dua sayap.

Orang yang mencari ilmu ibarat menunggang kuda sedangkan orang lain berjalan kaki, pengetahuan mereka akan menyelamatkan mereka. Pada hari kiamat, manusia akan berkumpul dalam keadaan telanjang dan tanpa pakaian apa pun, namun mereka akan diberi pakaian cahaya untuk ilmu. Ilmu diperoleh melalui keikhlasan dan pengulangan, sehingga seorang pencari ilmu harus bersungguh-sungguh meskipun di malam hari.

Segala sesuatu mempunyai malapetaka tersendiri, namun malapetaka pengetahuan terjadi ketika keseriusan dan pengulangan berhenti (Arifin, 1993: 80).

Kunci utama untuk mencapai sesuatu adalah integritas yang kuat dan cita-cita yang tinggi dikatakan bahwa kemalasan diakibatkan oleh sikap yang kurang memikirkan keutamaan ilmu. Orang yang memperjuangkan ilmu hendaknya mengabdikan dirinya sepenuhnya pada kajian ilmu dan memikirkan dengan sungguh-sungguh dan serius tentang keutamaan ilmu, sebenarnya ilmu itu lestari asalkan dilestarikan, namun kekayaan abadi pasti hilang ilmu yang bermanfaat mengharumkan nama seseorang dan tetap abadi setelah kematiannya karena itulah hakikat hidup yang kekal. Nikmatnya ilmu, belajar, dan wawasan sudah cukup memotivasi orang cerdas untuk belajar dan menekuni ilmu, namun rasa malas seringkali bersumber dari dahak dan kelembapan tubuh cara untuk menguranginya adalah dengan mengurangi makan

3. Adab dalam Menuntut Ilmu

- Mengikhhlaskan niat untuk Allah SWT

Ketika seseorang mencari tahu sesuatu, mereka melakukannya dengan harapan melihat wajah Allah SWT dan negeri akhirat. Oleh karena itu, orang yang beragama Islam harus mengikhhlaskan diri mereka dalam mencari tahu hanya untuk Allah SWT, yaitu dengan meniatkan untuk mencari tahu dengan harapan melihat wajah Allah SWT.

- Mengangkat kebodohan diri sendiri dan orang lain

Ini karena manusia pada awalnya bodoh, seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah, "Allah lah yang telah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak tahu apa-apa, dan kemudian Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati supaya kalian bersyukur." Dengan cara yang sama, niat untuk menghapus kebodohan dari umat manusia dapat dicapai dengan memberikan pengajaran melalui berbagai cara, supaya orang-orang dapat memetik

- Untuk membela syariat

Menuntut ilmu harus dimaksudkan untuk membela syariat. Ini karena kitab-kitab yang ada tidak mungkin dapat membela syariat secara independen. Tidak ada orang lain yang dapat mempertahankan syariat selain pembawa syariat itu sendiri.

- Ketika menghadapi masalah khilaf, seorang penuntut ilmu harus tetap tenang.

Oleh karena itu, adalah tanggung jawab para penuntut ilmu untuk mempertahankan persaudaraan mereka meskipun mereka berbeda pendapat tentang beberapa masalah furu'iyah (cabang). Yang satu harus mengajak saudaranya untuk berbicara dengan baik dengan dasar keinginan untuk mencari wajah Allah dan memperoleh ilmu.

KESIMPULAN

Ilmu dalam Islam memiliki pengertian yang sangat luas dan mencakup semua jenis pengetahuan yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengetahuan ini mencakup ilmu agama dan ilmu duniawi. Ilmu dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan dihargai sebagai salah satu karunia terbesar dari Allah SWT. Dalam menuntut ilmu, kesungguhan, ketekunan, dan cita-cita yang tinggi sangat penting. Orang yang memperjuangkan ilmu harus bersungguh-sungguh,

tekun, dan terus menerus dalam belajar. Adab dalam menuntut ilmu termasuk mengikhlaskan niat untuk Allah SWT, mengangkat kebodohan dari diri dan orang lain, membela syariat, dan tetap tenang dalam menghadapi perbedaan pendapat..

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2016). Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 107-120.
- Achmad Baequni, Al-Qur'an Islam dan ilmu Pengetahuan Modern, PN.Pustaka, Bandung, 1983. Dikutip dari buku *Syaikh Abdul Qadir Abdul Aziz*, Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu, Pen. Abu 'Abida alQudsy, Solo : Pustaka alAlaq, 2005.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133-144.
- Estuningtyas, R. D. (2018). *Ilmu dalam Perspektif al-Qur'an*. Qof, 2(2), 203-216.
- Ghozali, M. (2021). Menuntut Ilmu Sarana Pengembangan Diri Dalam Persepektif Islam. *Jurnal Ilmiah Promis*, 2(1), 61-75.
- Hasan, H. (2009). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual Siswa Di Man Pakem Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Helmi, M. (2020). Pandangan Filosofis Dan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Irma nuspidawati, "Evaluasi Program Pendidikan Akhlak (PPA) Di Sekolah Menengah Atas Islam Teladan.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal riset agama*, 1(2), 296-307.
- Makhmudah, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. AL-MURABBI: *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 202-217.
- (SMA IT) Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto," (IAIN PURWOKERTO, 2008).
- Subairi, A. (2015). Perintah Menuntut Ilmu Menurut Hadits. *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 85-100.
- Sukmadinata, Nana. (2016). "Metode Penelitian Pendidikan," 52. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2009
- Rachman Assegaf, *Filasat Ilmu Pendidikan Islam* (Depok: Raja Gravindo Persada, 2003).
- Rasyid, A. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu,. *Jurnal Waraqat STAI As-Sunnah*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 20008 Tentang Wajib Belajar, Pasal 2 Ayat 1 Dan 2
- Muhammad ibn Shalih al-'Usaimin, *Kitabul Ilmi*, cet. 1 (Riyad: Dar Tsuraiya, 2002),
- Muhammad ibn Abi Bakar ibn Ayyub ibn Saad Syamsuddin ibn Qayyim Al- Jauziyah, *Miftahu Darussa'adah wa Mansyur wilayatul 'Ilmi wal Iradah* (Beirut: Dar Kutub Al-lmiyah,tt.), h. 156
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17-17.